

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Sejarah Unit SDQ HM Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung**

Berdasarkan wawancara,<sup>1</sup> Sejarah awal berdirinya SDQ HM adalah awalnya permintaan dari alumni. Banyak alumni PPHM Ngunut yang tahfidz, baik ayah atau ibu. Dari situlah mereka berkeinginan anak-anak mereka juga hafalan sejak kecil. Akhirnya sowan Ndalem Abah Mahrus Maryani pengasuh pondok pesantren Sunan Pandanaran.. Kemudian dari Abah Makrus sendiri juga ingin mewujudkan permintaan para alumni. Beliau mengundang para alumni PPHM Ngunut untuk bermusyawarah. Hasil musyawarah Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (DP3HM) Ngunut bersama dengan salah satu pengurus pondok pesantren Kudus yang berinisiatif ingin mendirikan pesantren tahfidil Qur'an bagi anak-anak usia SD. Dan musyawarah ini akhirnya menghasilkan keputusan bahwa SDQ HM resmi berdiri dibawah naungan Pondok pesantren Ngunut dan diasuh oleh menantu KH. Mahrus Maryani yakni Agus Ahmad Burhanuddin. Resmi dibuka pada tahun 2012. Pada tahun pertama santri baru besaral dari putra-putri pengasuh dan alumni PPHM Ngunut sebanyak 10 santri.

Dilihat dari segi perkembangannya santri pada unit ini mengalami peningkatan kuantitas yang cukup stabil.

##### **1. Kelas 1 sebanyak 4 anak**

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kak Burhan (pengasuh SDQ HM) pada 13 juli 2019 pukul 16.30-17.00 dan bu intan (ustzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

2. Kelas 2 sebanyak 10 anak
3. Kelas 3 sebanyak 18 anak
4. Kelas 4 sebanyak 17 anak
5. Kelas 5 sebanyak 22 anak
6. Kelas 6 sebanyak 19 anak.

Dalam segi pengelolaan asrama dibantu segenap dewan pengurus sebanyak kurang lebih 22 orang, asatidh sebanyak kurang lebih 50 guru meliputi diniyah formal dan penyorog.

Pada dasarnya SDQ HM dengan SDI Sunan Giri sama dalam hal kurikulum. Baik buku LKS atau nomor induk siswa/siswi disamakan dengan SDI Sunan Giri. Hanya saja lokasi belajar baik tempat maupun waktu dan pengajarannya saja yang berbeda. Begitupun SMPQ HM memakai kurikulum yang sama dengan SMPI Sunan Gunung Jati.

Semua siswa siswi SDQ HM wajib untuk bermukim diasrama yang telah disediakan atau tidak ada santri laju. Karena lembaga ini terdiri dari lembaga formal dan non formal yang menitik beratkan pada program tahfidhil Qur'an.

Dari segi kegiatan ekstrakurikuler, SDQ HM memberikan beberapa bekal bagi santri-santrinya diantaranya :

1. Sholawat
2. Pelatihan khitobah
3. Pelatihan Qiroatil Qur'an
4. ISHARI

## 5. MHQ Musabaqoh Hifdhil Qur'an<sup>2</sup>

### a. Syarat Pendaftaran SDQ HM Sunan Pandanaran

Berdasarkan wawancara peneliti<sup>3</sup>, Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi jika ingin masuk ke SDQ HM, salah satunya yaitu dengan Tes. Jadi, santri yang mendaftar datang ke kantor SDQ HM. Setelah itu pengurus akan menjadwalkan ujian tes. Ujian tes tidak hanya berlaku untuk satu gelombang. Tetapi juga ada gelombang yang berikutnya. Kriteria penilaian untuk saat masuk adalah 1). Hafalan Maksimal 3 Surat, lulus dengan bantuan maksimal 5 kali. 2) membaca maksimal 5 baris dengan penilaian kelancarannya. 3) menghafal spontan dengan maqroq juz 29 (3 baris). Jika santri belum Lulus, maka boleh mendaftar tes untuk gelombang berikutnya.

### b. Lembaga Pendidikan SDQ HM Sunan Pandanaran

Lembaga yang berada di SDQ HM ada tiga 1) *Bi Al-Gaib* dan TPQ 2) Formal 3) Madrasah Diniyah.<sup>4</sup>

Lembaga *Bi Al-Gaib* dan TPQ adalah lembaga yang khusus mengajari santri-santri dari kelas 1 SD-6SD untuk mengajari al-Qur'an, khususnya membaca dan materi Tajwid. Tenaga pengajar yang ada pada TPQ SDQ HM berasal dari alumni dan santri Sunan Pandanaran yang sudah dinilai cakap dalam membaca al-Qur'an. Dewan guru tersebut sekitar 22 Ustadz dan Ustadzah. Satu ustadzah memegang anak didik lebih dari 10 anak. Dalam satu minggu mereka membaca al-Qur'an tiga hari,

---

<sup>2</sup> *Ibid*, buku madani hal. 29

<sup>3</sup> bu intan (ustadzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

<sup>4</sup> *Ibid*, buku madani h. 11

belajar materi seperti tajwid tiga hari dan yang satu hari dibuat libur setiap hari jum'at. Ada pembeda waktu untuk santri putri dan santri putra. Santri putra pukul 14.00 WIB dan untuk santri Putri Pukul 14.30 WIB

Lembaga Formal SDQ HM adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya seperti pendidikan dasar. SDQ HM belajar dari mulai pukul 09.00 WIB sampai 12.00. Ada 15 Dewan guru di SDQ ini. Mereka berasal dari Santri Sunan Pandanaran, alumni SMAI Sunan Gunung Jati, dan Alumni kampus STIKIP PGRI yang mempunyai cabang di Ngunut.

Lembaga Madrasah Diniyah di SDQ HM berisi pelajaran kitab-kitab dasar, doa-doa, bacaan sholat, pegon, dan berbagai cabang tema keilmuannya. Kegiatan ini diisi oleh para santri Sunan Pandanaran yang sudah khatam sampai Aliyah, alumni PPHM Ngunut. Untuk kelasnya terbagi menjadi 4 kelas dengan mata pelajaran setiap hari berganti. Kecuali hari kamis khusus pelajaran Tamrin, atau biasa disebut Latihan ujian pelajaran yang sudah dipelajari. Madrasah diniyah ini aktif pukul 07.30-08.30.

## **2. Metode dan Praktik Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia SDQ HM di Ponpes Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung**

Pertama kali santri SDQ menghafal dengan cara diperdengarkan. Yaitu dengan cara ustadzah membaca berkali-kali sambil mereka mendengarkan dan menirukan sampai benar-benar hafal. Tenaga pengajar pun waktu itu masih ada 2 ustadzah. Dari waktu ke waktu santri mulai berdatangan. Jadi jika metode itu diterapkan masih belum bisa efektif jika

pakai. Metode sebelumnya diganti. Seorang anak yang mendaftar harus sudah bisa membaca al-Qur'an, atau sudah mempunyai hafalan. Karena di SDQ HM memang lembaga untuk menghafal al-Qur'an. Kalau orang dewasa biasa menghafal dari depan, untuk anak usia dini menghafal dari belakang. Jadi berawal dari juz 30, 29, 28 dan seterusnya. Karena menghafal dari belakang untuk anak usia dini itu mudah. Surat dan ayatnya pun pendek.<sup>5</sup>

Ada empat kegiatan yang berhubungan dengan al-Qur'an. Yang *pertama* pada pukul 05.00-07.00 WIB yang biasa disebut dengan *Nambah* dan *Klasikal*. Yang dimaksud *Nambah* disini adalah menambah hafalan berikutnya. Sedangkan *Klasikal* adalah membaca al-Qur'an yang sudah dihafal bersama-sama. Ada 8 kelompok untuk menambah hafalan. Ini berlaku untuk santri lama. 4 kelompok putri dan 4 kelompok putra. Satu kelompok berisikan 10 santri. Kelompok anak setiap saat berubah tergantung kemampuan mereka menghafal. Kegiatan ini berlangsung setelah sholat subuh. Santri setelah sholat subuh langsung datang ketempat kelompoknya masing-masing. Kelompok putra berada di depan kantor SDQ HM dan di CCA (Cetol Cinta Al-Qur'an). Untuk yang putri berada di mushola Pondok Sunan Pandanaran lantai satu. Berbeda dengan santri baru, mereka mempunyai kelompok tersendiri yaitu di dalam kantor SDQ HM.

Sesuai dengan kelompok masing-masing yang duduknya menghadap kiblat, mereka membaca bersama-sama Qosidah Qur-

---

<sup>5</sup> bu intan (ustdzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

Aniyyah<sup>6</sup>, setelah itu membaca al-Fatihah. Sesuai dengan urutan barisan, santri maju satu persatu melafalkan yang sudah dihafal. Untuk santri yang kelas 1-3 harus menghafal 3 baris. Kelas 3-4 menghafal 5 baris. Sedangkan untuk kelas 5-6 satu halaman. Seusai menambah mereka harus berpasang-pasangan untuk deresan juz lama 3 halaman. Ustadzah tetep mengawasi dari depan. Meskipun sang anak kadang susah diatur.

*Kedua* TPQ atau membaca al-Qur'an dengan tartil dan belajar tajwid yang benar. Ada tiga hari untuk membaca al-Qur'an setiap hari sabtu, minggu dan senen. Tiga hari lainnya untuk belajar tajwid setiap hari selasa, rabu dan kamis. Untuk hari Jum'at libur. Dalam TPQ waktu antara santri putra dan putri berbeda. Santri putra pukul 14.00 WIB sedangkan santri Putri pukul 14.30. Sama seperti kegiatan *Nambah* hafalan pagi, TPQ juga ada delapan kelompok. Setiap satu ustadzah memegang 8 santri lama. Untuk sebagian ustadzah memegang santri baru kurang lebih 15 santri. dengan cara ini mereka bisa membaca al-Qur'an dari Juz 1. Itu yang akan mempermudah sang anak untuk mengenal ayat atau kata-kata yang baru.

*Ketiga* Deresan atau yang bisa disebut dengan mengulang juz lama atau juz yang sudah pernah dihafal. Santri wajib deresan setiap setelah sholat 'ashar atau pukul 16.00-17.00. Kegiatan ini membantu sang anak menjaga hafalannya. Karena terkadang sang anak setelah mengikuti kegiatan belum bisa mengatur waktu untuk hafalan ataupun deresan sendiri. Pratiknya (a) Santri berdoa terlebih dahulu (b) membaca al-Fatihah bersama-sama (c) maju satu anak atau dua anak untuk setoran deresan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan pengajar SDQ, Alza Zamrudi pada 13 juli 2019

paling tidak 3 halaman. Kalaupun anak usia SMP pasti sebelum maju mereka mempersiapkan surat yang mau disetorkan. Beda dengan anak usia SD, mereka justru bermain dengan teman.

Kegiatan yang *Keempat* adalah *Bi Al-Nazar* atau *Nambah*. Waktunya pukul 18.30. Praktiknya (a) berdoa bersama membaca Qosidah Qur-Aniyah (b) melafalkan surat Al-Fatihah bersama (c) Kemudian *Klasikalan* 3 halaman juz lama yaitu juz yang sudah pernah dihafalkan (d) ustazah mendengarkan dan membetulkan bacaan yang dibaca sang anak baik tartil maupun dengan tajwidnya. (e) Jika sudah lancar dan benar, mereka hafalan sendiri dibelakang anak-anak yang belum *Bi Al-Nazar*. Gambarannya seperti ini:

#### Daftar Kelompok

Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok
A	B	C	D	E	F
8 santri	7 santri	8 santri	7 santri	2 santri	Santri baru

#### Setoran Pagi

Usth Bilqis	Usth Lutfi	Usth Zahro'	Usth Alza
Kel A & Kel B	Kel. C	Kel. D	Kel. E

#### TPQ

Usth Ma'la	Usth Aisyah	Usth Aminah	Usth Husna	Usth Era
8 Santri	15 santri	7 santri	Santri baru	Santri baru

Deresan Sore

Usth Ma'la	Usth Dewi	Usth Elin	Usth Faza
Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D

*Bi Al-Nazar* Malam

Usth Bilqis	Usth Dewi	Usth Elin	Usth Faza	Usth Alza	Usth Lutfi
Kel. A	Kel. B	Kel. C	Kel. D	Kel.E	Santri baru

### 3. Pengalaman Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Bi Al-Nazar* dan Setoran atau *Bi Al- Gaib*

Berdasarkan Observasi dan wawancara, banyak pengalaman yang didapat baik dari anak, pengasuh, pengurus, ustadzah, bahkan wali santri.

#### a. Pengalaman santri menghafal.

Ada berbagai pengalaman yang berbeda untuk santri putra dan santri putri. Santri putra lebih jelas menjelaskan dan menceritakan apa adanya. Beda dengan santri putri yang sedikit malu-malu jika ditanya.

Kebanyak dari mereka adalah putra dan putri dari amluni PPHM Ngunut, baik itu dari Pondok pusat, Ponpes Sunan Giri, ataupun Ponpes Sunan Pandanaran. Seperti yang dikatakan Santri Putra Muhammad Hasan Qudori Alwi kelas 5 SD saat diwawancara,

*“Abahku kan alumni pusat, ibuk alumni sunan giri.”*

Yang dimaksud Alwi bahwa Alumni Pusat itu PPHM Ngunut yang khusus untuk putra tanpa mengikuti sekolah formal. Sedangkan Sunan Giri itu pondok khusus putri tanpa sekolah formal. Selain Alwi ada pula santri putri Zamro yang orang tuanya Alumni PPHM Ngunut, *“Dulu bpk mondoknya disini”* bilanginya singkat.

Tetapi ada juga yang mondok karena terinspirasi dari orang lain. Seperti yang dikatakan Latifatul Mufidah dan Arsy Nur Alif

*“kan tetangga kulo enten seng teng mriki”*<sup>7</sup>

*“kan aku duwe konco, koncoku mondok rene”*<sup>8</sup>

Awal cerita mereka bisa menghafal pun tidak sama. Ada yang disuruh orang tuanya seperti habib ilainal iman santri kelas lima, dan santri putri Zamrotul Fuadah kelas empat. Ada yang berkeinginan sendiri karena temannya juga ikut mondok di ngunut. Ada juga yang memang benar-benar kinginannya sendiri.

*“Aku njalok og e. Jarene kan lek nek omah lampung kan akeh seng mondok nek SPA jarene nek kono iku penak.”*<sup>9</sup>

*“Enggeh, kulo ajeng mondok. Pengen hafalan ngoten”*<sup>10</sup>

Alwi mengatakan bahwa kalau di rumah lampung banyak anak yang mondok di Pesantren SPA (Sunan Pandanaran) yang katanya bahwa di pesantren itu enak. Beda lagi dengan Lailatul yang memang berkeinginan sendiri untuk hafalan.

Dari mereka sebagian sudah mempunyai hafalan dari rumah. Entah itu hafalan dari madrasah, waktu sekolah, atau setoran sendiri ke orang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan santri SDQ, latifatul mufida pada 13 Juli 2019 pukul 08.00

<sup>8</sup> Wawancara dengan santri SDQ, Arsy pada 12 Juli 2019 pukul 16.30

<sup>9</sup> Wawancara dengan santri SDQ, Qudori Alwi pada 12 Juli 2019

<sup>10</sup> Wawancara dengan santri SDQ, Lailatul mufidah pada 13 Juli 2019

tua. Salah satu dari mereka menyatakan bahwa pernah menghafalkan juz 1 waktu masih TK Kecil. Kemudian pindah pondok di SDQ hafalannya juz 1 hilang karena di SDQ hafalannya dari belakang.

Ada lagi ketika peneliti bertemu dengan wali santri yang mengatakan bahwa putrinya sudah hafalan juz 30 waktu di rumah. Wali santri yang lain juga mengatakan bahwa putranya sudah punya hafalan waktu di pesantren sebelum mukim di SDQ Ngunut. Itu menjadi satu keuntungan buat wali santri, karena memang masuk awal di SDQ terdapat tes. Bu intan menyatakan bahwa minimal masuk itu sudah bisa membaca.

*“Tes e ya minimal moco Qur’an e lancar. Mrikikan eneten diniyah gak mek hafalan enten diniyah e. Mengke bocae arep masuk kelas berapa gitukan diniyah e ya butuh tes. Lek formal e kan jelas bocah umur segini neng omah kelas berapa itu tinggal masuk.”<sup>11</sup>*

Tes itu bukan hanya menentukan bisa membaca Al-Qur’an apa tidak, tetapi juga menentukan kelas mana yang akan di masuki Diniyah ataupun Formal.

Disisi lain yang sudah mempunyai hafalan, ternyata mereka juga mempunyai kesulitan saat menghafalkan Al-Qur’an. QA mengatakan bahwa ia mengantuk saat menghafalkan. Terkadang QA marah-marah sendiri ketika ia tidak bisa menghafalkannya. Ataupun QA sering bermain sehingga merasa kecapekan dan waktu kegiatan ketiduran dikamar.

Bukan Cuma QA saja yang merasa kesulitan, HI juga merasakan hal sama, tetapi ini berbeda terkadang waktu deresan malam HI sering

---

<sup>11</sup> bu intan (ustdzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

lupa yang katanya waktu itu adalah waktu bermain. Jadi cepet hafal dan cepet lupakan.

Berbeda dengan QA dan HI santri putra. SNJ santri putri jikapun mempunyai kesulitan mereka lebih membaca berulang-ulang dari pada tidur dikamar. Tidak hanya SNJ, LM pun merasa sulit-sulit mudah saat menghafalkan. Apalagi ketika ayatnya susah untuk dihafalkan.

Tidak hanya santri-santri yang merasa kesulitan. Ustadzah pun juga menerangkan ada berbagai kesulitan yang dialami anak-anak. Salah satunya Ustadzah Intan menuturkan,

*“Kesulitan, reno reno mbk. Nggeh lek e memang pas surat e, kan enek mbak yo surat juz seng roto-roto seng setiap orang tu ngarani angel. Biasane kok anak ora mergo uangel ngunu enggak mbk. Mergo kata-kata ne ki mirip-mirip utowo lafad e duowo-dowo utowo eneh seng gung tau tek krungu lafadz e asing asing. Tapi lek e bocah iku yo selain kesulitane bongso surat-surat karo lafad-lafad seng angel iku kadang bocah e dewe ndak sregep, utowo bocah e dewe dituntut kon ngafalne angel nggeh ndak ndang mari-mari ngajine, gak ndang oleh-oleh lah.”<sup>12</sup>*

Menurut Bu BN kalau anak-anak hafalan dari belakang itu memang mudah. Ayat-ayat nya pendek-pendek dibaca beberapa kalipun sudah bisa hafal. Menurutnya hafalannya sebenarnya itu mudah, tapi yang sulit itu lebih ke konsentrasinya jika itu yang hafalannya mempunyai kecerdasan yang standar. Tapi jika kecerdasannya dibawah standar akan lebih berusaha lagi untuk menghafal. Apalagi jika memang sang anak mempunyai kecerdasan yang lebih, sudah dibaca satu atau dua kali sudah bisa hafalkan ayat Al-Qur’an.

---

<sup>12</sup> bu intan (ustdzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

Bu Intan menegaskan dalam menghafalkan kalau sang anak fokus dibaca berulang-ulang pasti sebentar langsung bisa hafal. Tapi kalau tidak fokus menghafal. Diulang-ulang pun juga belum bisa menghafalkan. Tetapi, kembali kepada kemampuan masing-masing anak. Setiap anak mempunyai keunggulan masing-masing.

Tidak semua santri mengikuti kegiatan yang ada. Terkadang mereka punya rasa malas berangkat, ingin bolos, berangkat tetapi bermain dengan satu kelompok, atau anak yang pura-pura sakit, kabur dari pondok, ada hukuman jika tidak lancar, ustadzah galak, dan masih banyak lagi.

QA mengatakan bahwa ia pernah tidak berangkat mengaji karena merasa mengantuk. Beda lagi dengan HI yang merasa kesal dengan Ustadzah TPQ karena nilai yang ustadzah kasih kurang memuaskan. Sama halnya dengan AN yang tidak berangkat mengaji karena Ustadzah nya menyuruh menambah hafalannya banyak. AN pun mengeluh ketika tidak lancar dihukum mengaji sambil berdiri membaca satu juz. Tetapi ada pula santri yang tidak berangkat mengaji memang karena mereka sakit.

Pernyataan itu juga disampaikan oleh Ustadzah yang mengajar

*“Lek e seng gak gelem ngaji kui akeh, tapi kadang mergo mbolos, kadang bocah e seng kroso uangel gak ngaji yo enek, mbuh delek-delek digolek i ngunu ya gak enek lo mbk. Pas mbolos delak-delik ki nyandi.”*<sup>13</sup>

Hal serupa juga disampaikan Bu BN, pengajar santri SDQ,

*“katah. Ndrese angel, pas hafalane mbiyen seng hafalan e niku ngoyo dadi damel derese eneh ki ya ngoyo ngoten lo, dadine kesel, aras-arasen, ajenge maju urung iso dadine pegel kesel ngunu yo gakmaju ngoten. Utowo maleh, ngantuk. Tapi nggeh panggah ningali sifat e bocah. Lek bocahe apik ngunu gk wani mbk*

---

<sup>13</sup> Wawancara bu intan (ustdzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

*nesu. Pokok panggah ndelok kepribadiyane bocah. Bocah e rodok nakal mbarang biasane ngoten ya wani nesu.”<sup>14</sup>*

Ada cerita lain dari santri baru masuk tidak berangkat kegiatan mengaji. Seperti yang diceritakan Ustadzah Alza,

*“Kan santri baru kadang enggeh tasek dereng krasan. Jadi sering pura-pura sakit ngoten. Lah kan tiyang sakit kaleh mboten ketawes kan mbk. Lah iku bocah e asline sehat tapi ya omong lek pusing, nopo perut e seng sakit, nopo pripun ngoten.”<sup>15</sup>*

Bu Intan menambahkan jika sang anak tidak merasa betah berada di pondok biasanya dimintakan air do’a kepada pengasuh pesantren.

Disetiap kegiatan pasti ada pelanggaran dan juga sanksi. Berikut ini adalah kutipan dari buku panduan SDQ<sup>16</sup>,

Pelanggaran ringan	Pelanggaran sedang	Pelanggaran berat
1. Sambang ketika kegiatan berlangsung	1. Molor datang ke pondok	1. Kabur
2. Tidak tidur siang	2. Keluar pondok tanpa izin ketika sambang	2. Mencuri
3. Tidak memakai seragam almamater ketika setoran	3. Membawa uang asli	3. Menggosob
	4. Tidak mengikuti kegiatan	4. Berhubungan dengan ajnabi

<sup>14</sup> Wawancara pengajar dan pengurus SDQ, Binti Najibah pada 13 juli 2019 pukul 20.00

<sup>15</sup> Wawancara dengan pengajar SDQ, Alza Zamrudi pada 13 juli 2019

<sup>16</sup> Buku panduan kerja hasil sidang khusus tahun ajaran 2019/2020

(selasa-kamis)	pondok	
4. Pura-pura sakit	5. Bertengkar dengan teman	
5. Membawa mainan	6. Tidak berjilbab di luar kamar	
	7. Tidak mengikuti sholat jamaah kecuali udzur	

Sanksi pelanggaran ringan	Sanksi pelanggaran sedang	Sanksi pelanggaran berat
1. Mengambil sampah dan istighfar jahr	1. Membaca al-qur'an di lapangan 1 jam	1. Disowankan ke ndalem
2. Sholat jahr di musholla	2. Membersihkan kamar mandi	2. Gundul.
3. Membaca al-qur'an di depan kamar setengah jam		3. Surat panggilan orang tua

Sebagaimana kutipan yang disampaikan Bu Intan tentang takziran atau hukuman,

*“takziran niku lek e, berhubungan kaleh polah e bocah. Lek mlebu bolos, utowo mlebet neg guyon ae ndak gelem deres, jahili kancane dan sebagainya wes koyok umume bocah ciclik lah. Niku lek memang wayae ngaji kan kudune ngaji. Niku Mengke enten takziran e. Kadang ngantuk, kadang nopo niku jenenge kon maos karo ngadek kadang enten maleh seng ndak oleh nambah pirang dino, bocah kan yo maleh coro nganu di skores ngunukan maleh rugi bocah e. Tapi lek cah lanang malah demen. Lek cah wedok rugi. Tapi pada prakteknya lek e nyekel bocah lanang niku lek bocah e penak-penak cah sepuluh ngoten yo mampu mbk, lek e bocah e polah-polah angel diatur cah wolu ngoten o wes abot.”<sup>17</sup>*

Takziran itu berlaku untuk tingkah laku santri. seperti bolos, masuk tetapi bermain sama teman, tidak mau deres, jahil kepada teman sendiri. Takziran rata-rata berupa membaca Al-Qur'an sambil berdiri, ada lagi dilarang menambah hafalan dalam beberapa hari. Jika yang dihukum itu santri putra akan merasa senang tetapi jika itu berlaku untuk santri putri akan merasa rugi.

Takziran itu juga bisa menjadi solusi untuk sang anak tetap menghafalkan. Bu intan juga menambahkan, jika berbagai takziran tetep tidak berubah, maka tidak akan diberikan uang saku selama kegiatan.

Tidak hanya takziran atau hukuman, Ustadzah juga sering memberikan motivasi buat anak-anak didiknya. Misalnya yang disampaikan Bu AZ seperti dikasih cerita tentang temannya sendiri yang hafalannya sudah jauh. Terkadang jika didului temannya ia merasa gugup. Atau yang disampaikan Bu BN tentang teman-temannya banyak yang sudah khatam, dikasih cerita bahwa hafalan itu pahalanya besar, yang

---

<sup>17</sup> Wawancara bu intan (ustdzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

pentig dikasih tau yang positif biar sang anak tetep semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

### **b. Pengalaman mengajar Ustadzah**

Ustadzah sangat berpengaruh bagi murid didiknya. Karena mereka selalu ada disaat anak semangat dan tidak semangat. Hasil dari wawancara sang peneliti banyak rasa senang dan keluh kesah yang mereka rasakan. Betitu yang dirasakan bu AZ,

*“Senenge, kan kadang anak kecil niku lucu, unik ngunu lo. Maksudnya kadang tingkah e niku ki seng garai maune jibek terus maleh kudu guyu ngooten. Tapi kadang ya jengkel mergo ya diomongi angel, sak karepe dewe.”<sup>18</sup>*

Setiap anak itu mempunyai keunikan dan kelucuan masing-masing. Itulah yang membuat pengajar yang awalnya jengkel atau kesal menjadi tertawa melihat kelucuan mereka. Tapi, terkadang jengkel karena murid didiknya susah diatur dan semaunya sendiri.

Pernyataan berikut juga dijelaskan oleh bu BN, menjelaskan bahwa:

*“Ya nggeh, awal e seneng. Tapi nggeh sak niki tetep sengng. Pokok e lancar, manut bocah e disemak penak, jam e gak sampek punjul misal e waktu ne mek setengah jam utowo satu jam ngunu kui engko setengah jam pas wansul ngunu kui engko demen. Tapi lek wes masuk e suwi dienteni gak ndang budal, engko teko kelas ngantuk, engko teko kelas aras-arasen, terus engko jam e wes telas bocah e lek nyemak ugung mari ngunu kui maleh aras-arasen, mundak pegel ngnu. Ya tergantung, pokok e cah cilik ki gak arep diseneni katah urung faham e ojo maneh lek dimenengi blas gak faham gak odo karo nymak cah gede cah sorogan ngunu kae. Dadine ya kudu, lempengen e opo ya kudu didudohne ngoten. Gak kenek lek meneng terus faham ngunu kui, pokok ya kudu tlaten.”<sup>19</sup>*

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan pengajar SDQ, Alza Zamrudi pada 13 juli 2019

<sup>19</sup> Wawancara pengajar dan pengurus SDQ, Binti Najibah pada 13 Juli 2019 pukul 20.00

Begitu penuturan bu BN, senang jika murid didiknya lancar membaca atau setoran *Nambah*, jika anaknya enak diajak mengaji, jam mengaji tidak lebih dari yang ditargetkan. Tapi kalau waktunya jadi molor misalnya waktunya masuk tetapi ditunggu anak tidak cepat berangkat, sang anak sampai kelas mengantuk, sampai kelas malas, ataupun jamnya sudah habis anaknya belum selesai baca semua jadinya jengkel.

Bu Intan juga mengatakan,

*“lek ne bocah cilik iku sak jane mudah-mudah sulit. Soale e mudah e ki mereka gak gampang lali ngunu. Lek rumasaku gak gampang lali koyo cah gede. Coro mbok o niku wau lek ne ngafal ne beusahane uangel ngeten niku iso mancep ngulo lek bocah cilik.”*<sup>20</sup>

Menurut Bu Intan mengajar antara santri putra dan santri putri itu berbeda. Menurutnya santri putra kalau memang bener-bener tingkahnya usil tetapi kalau dia sungguh-sungguh menghafalkan Al-Qur'an, hafalannya itu tidak gampang lupa melebihi hafalan santri putri. Kalau santri putri cenderung diam dan sungguh-sungguh tetapi gampang lupa, tapi gak setiap anak itu bagus dalam menghafalkan.

Menurut Bu Intan juga kriteria anak-anak menghafal ialah :

*“Enek seng angel, enek seng penak, enek seng nyantol e gelis neng gampang ilang, enek seng nyantol e suwi neng mancep, ngoten niku.”*<sup>21</sup>

Menegaskan lagi bahwa kalau mengurus santri putri itu lebih mudah. Kalaupun menyimak saat hafalan tidak membutuhkan tenaga lebih banyak. Tetapi memang sebenarnya antara mengaji sungguh-sungguh itu bisa dihitung, dari pada bermain dengan teman yang lain.

---

<sup>20</sup> Wawancara bu intan (ustdzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

<sup>21</sup> Wawancara bu intan (ustdzah yang pertama kali mengajar di SDQ HM) pada 12 juli 2019 pukul 09.00-09.45

Tidak hanya pengalaman mengesankan yang Ustadzah ceritakan, beberapa ustadzah menjelaskan bahwa itu juga menjadi penghambat saat mereka hafalan. Seperti yang dikatakan bu BN,

*“bocah e kecerdasane kan bedo-bedo ngoten. Seng pertama teko niku. Trus seng kedua sregepe nggeh gak podo. Kan, hafalan pagi ki lek deres mek bengi, mbenjing ki dadine masuk kelas langsung hafalan. Maksudnya dadi nggeh bocah mboten ngertos, semua berjalan koyok sinau nderes didamel ne kegiatan. Lek gak didamel kegiatan ya gak dilakoni gak koyok seng gede lingguh dewe deres. Dadine ki deres digawe kegiatan ben nderes yoan.”<sup>22</sup>*

Memang benar menurut Bu Intan setiap anak mempunyai beda-beda dalam hal kemampuan, ada yang memang kemampuannya menghafal bagus, ada juga bagus dalam hal materi, ada juga kemampuan dalam olah raga. Tetapi semuanya belum tentu mempunyai kemampuan dalam bidang yang sama.

Kalau di SDQ dalam hal menghafalan, santri baru minimal menghafal tiga baris setiap harinya. Kemudian nanti untuk mengingat hafalannya dibantu dengan deresan. Misalnya sudah sampai satu surat itu dikumpulkan. Tetapi jika tidak mampu satu surat, boleh setoran setengah surat. Kalau sudah mencapai satu juz, semua disetorkan dalam satu waktu. Jika sudah lancar baru ke juz yang selanjutnya.

Dalam praktiknya menghafal di SDQ terdapat 2 cara. *pertama* ialah *Bi Al-Nazar* atau *Nambah*. Praktiknya ialah

- a) Doa bersama Qosidah-Aniyyah atau *Kalamun*
- b) Membaca bersama surah Al-Fatihah
- c) Klasikalan atau membaca bersama-sama

---

<sup>22</sup> Wawancara pengajar dan pengurus SDQ, Binti Najibah pada 13 Juli 2019 pukul 20.00

- d) Deresan juz baru (juz yang sedang dihafalkan)
- e) Membaca juz baru

Praktik hafalan yang *kedua* ialah Setoran

- a) Duduk sesuai barisan
- b) Deresan sendiri
- c) Setoran atau *Nambah*
- d) Semak-semak an tiga halaman Juz lama (juz yang sudah dihafalkan)

Bu AZ menambahkan bahwa untuk santri baru ada cara tersendiri begini penuturannya,

*“Pertama ya ditata tempat duduknya, terus diabsen, baca bersama doa bersama-sama, terus Fatimah baru mulai ngaji. Kulo kan bagian ngajar santri baru, jadine ningali kemampuane bocah. Seandaine bocah niku pun mampu Qur’an nggeh Qur’an, seumpami makhroj e dereng toto iku jilid.”*<sup>23</sup>

Didalam penilaian menghafal Al-Qur’an ada tiga kategori

A	B	C
Menghafalkan Al-Qur’an lancar, besok boleh menambah hafalan lagi.	Artinya Menggandeng. Jadi besok hafalan yang sudah dihafalkan kemudian ditambah dua tau tiga baris.	Artinya Mengulang. Jadi besok hafalannya diulangi kembali. Tidak boleh menambah hafalan.

### c. Pengalaman Pengasuh SDQ HM

Dari hasil wawancara peneliti, metode yang dipakai di SDQ HM ialah metode membaca bersama yang menghafalkan Al-Qur’an dari

<sup>23</sup> Wawancara dengan pengajar SDQ, Alza Zamrudi pada 13 juli 2019

belakang. Karena menurutnya menghafal dari belakang ayatnya pendek-pendek, suratnya juga cenderung pendek-pendek jadi lebih mudah dan diminati oleh anak-anak. Begitulah penuturan Pak Burhan salah satu pengasuh SDQ HM.

Untuk Al-Qur'an saat menghafalkan SDQ semua diseragamkan memakai Rasm Ustmani seperti yang dikatakan pak burhan selaku pengasuh SDQ HM,

*“Dari awal memang disini kita pakai rasm yang Ustmani, rasm ustmani itu cenderung lebih mudah tulisannya itu jelas kemudian didalam rasm ustmani itu sendiri ada tanda baca jadi harokat yang menunjukkan dibaca idzhar, harokat yang menunjukka dibaca idghom, kemudian lebih awet biasanya.”<sup>24</sup>*

Menurut Pak Burhan pengalaman menghafal anak memang dari belakang, kemudian untuk pemula anak-anak kelas tiga biasanya menghafal ditentukan tiga baris, kemudian ketika naik kelas nambah 5 baris, naik ke kelas 6 nambah menjadi 10 baris, kemudian SMP satu halaman. Itu memang target dari metode SDQ terkadang ditentukan seperti itu belum mencukupi. Karena kemampuan atau mungkin anaknya juga tingkat keseriusannya masih belum bisa. Dari belakang memang cocok, karena suratnya pendek-pendek, kemudian ayatnya juga pendek-pendek, mudah untuk dihafalkan kemudian ketika anak itu sudah selesai satu surat pindah kesuratnya lain itu semangat gitu, anak-anak itu. Jadi ketika sudah selesai surat al-Mulk itu merasa dia itu bangga. Sama seperti ketika anak itu sudah selesai juz satu saya akan juz dua terus semangat seperti itu.

---

<sup>24</sup> Wawancara pengasuh SDQ HM, Ahmad Burhanudin pada 13 juli 2019 pukul 16.30-17.00

Metode yang diterapkan di SDQ HM Ngunut ini belum menentukan nama metode yang dipakai. Hanya saja pengasuh dan pengajar langsung mempraktekkan sesuai kemampuan masing-masing. Yang pada intinya saat membantu menghafalkan dengan kegiatan *Bi Al-Nazar* setiap malam hari dan *Setoran* setiap pagi hari. Pengasuh pun masih mencari-cari metode yang pas untuk hafalan untuk santri-santrinya. Jadi mereka belum tau kekurangan metode yang sudah berjalan.

Dalam gaya bahasanya saat menghafalkan masih belum bisa menerapkan lagu. Karena yang mengajar itu bukan satu untuk nadanya mengikuti pengajar masing-masing jadi bukan mengikuti syekh, atau imam yang terkenal. Meskipun dari berbagai pengajar misalnya dari Trenggalek atau bahkan dari Yogyakarta yang mengajar rata-rata belum menerapkan nada saat menghafal.

Motivasi pak Burhan untuk santri-santrinya ketika sedang malas atau tidak mau menghafal, begini penuturannya:

*“Ya sementara ini sekedar nasehat-nasehat biasa saja mbk. Cuman paling nanti mulai malas dan seterusnya ya kita berikan gambaran-gambaran nikmatnya orang yang hafal. Kemudian ganjaran ataupun hasil ketika dia peroleh dari seorang penghafal al-qur’an, bisa membanggakan orang tuanya, mungkin bisa jadi orang yang dihormati dan seterusnya”<sup>25</sup>*

Selain dengan memberikannya nasehat dan cerita-cerita positif, pak burhan menambahkan bahwa takziran juga menjadi salah satu motivasi buat anak-anak. Seperti yang beliau katakan:

*“Takziran itu juga merupakan motivasi juga. Takzirannya macam-macam. Ada yang disuruh mengaji satu juz dengan berdiri, ada yang disuruh membersihkan sampah sambil membaca*

---

<sup>25</sup> Wawancara pengasuh SDQ HM, Ahmad Burhanudin pada 13 juli 2019 pukul 16.30-17.00

*sholawat, ada yang disuruh sholat ba'diah atau qobliyah dengan jahr ketika anak itu nanti bermain-main ketika sedang kegiatan sholat. Intinya dari kami menerapkan takziran yang bermanfaat gitu bermanfaat bagi anak-anak. Memang bermanfaat bagi anak-anak yang utama.”<sup>26</sup>*

Tidak setiap hari santri-santri belajar dan menghafalkan. Ada satu hari yang khusus dibuat libur, yaitu pada hari jum'at. Kemudian pak burhan menambahkan bahwa satu tahun ada tiga kali libur. Yang *pertama* libur semester sekolah Formal jadi setengah tahun sekali. *Kedua* libur sehabis Muwadaah pondok. *Ketiga*, libur ketika saat lebaran.

Ada satu kebijakan lagi ketika santri pulang kerumah, yaitu meminta izin pulang saat kegiatan berlangsung. Ini adalah salah satu penghambat saat anak-anak menghafalkan. Mereka bisa ketinggalan hafalannya. Pak burhan mengatakan:

*“Yang paling repot adalah disini yang dihadapi anak kecil-kecil tidakboleh pulang ya gak mungkin. Aslinya kita tetep ada aturan gakboleh pulang sebelum dia mukim selama empat puluh hari artinya ada seperti itu. Cuman kadang dari kami juga kalah dengan kondisi yang dihadapi anak-anak ketikan anaknya sudah nangis tu, itu sudah gak bisa tegas.”<sup>27</sup>*

Pengasuh pun belum bisa tegas dengan kondisi anak-anak ketika sudah menangis saat meminta pulang selama kegiatan berlangsung.

#### **d. Pengalaman Pengurus SDQ HM**

Pengurus mempunyai peranan penting di SDQ HM. Peranan tersebut membawa semua kegiatan berjalan dengan lancar. Kegiatan di jadwalkan dengan bergantian yang bertanggung jawab. Mulai dari

---

<sup>26</sup> Wawancara pengasuh SDQ HM, Ahmad Burhanudin pada 13 juli 2019 pukul 16.30-17.00

<sup>27</sup> Wawancara pengasuh SDQ HM, Ahmad Burhanudin pada 13 juli 2019 pukul 16.30-17.00

pengajar hafalan, bapak atau ibu kamar, perizinng pulan dan mengurus laundrian.

Dari hasil wawancara salah satu pengurus Bu Jannah mengatakan bahwa mengurus anak-anak seusia SD ada susah dan ada gampang.

*“Mengurus anak-anak SD ki ya susah susah gampang mbk. Opo maneh tahfidz coro ditekan nemen kuiya gak baik mergone ya pikir e ya cah-cah gelem budal, gelem mondok gelem hafalan kui ki wes bersyukur banger”*<sup>28</sup>

Bu Jannah menambahkan tidak terlalu menekan ketika kegiatan berlangsung. Tetapi ada hukuman tidak seberat apa yang dibayangkan.

*“Gak gelem menekan terlalu berat, dadi ne ya wes. Lek dioprak-oprak ya dioprak-oprak tapi ki coro to hukuman ki gak seberat seng kita bayangkan.”*<sup>29</sup>

Kemudian Bu Jannah mengatakan paling banyak yang tidak mau berangkat mengaji atau kegiatan yang lain itu adalah anak-anak putra. Meskipun sudah berusaha disuruh berangkat. tanpa disengaja pengurus mengetahui anak-anak putra sedang tidur, bermain sama teman, atau bahkan bermain ke pondok SPA (Sunan Pandanaran) yaitu pondok khusus anak sekolah SMP dan SMA karena satu lokasi.

Faktor pendukung untuk pengurus yaitu kepercayaannya wali santri. Mereka percaya dengan yang diajarkan akan bermanfaat untuk santri dan menjadikan sang anak apa yang diinginkan. Ada grup watssap tersendiri untuk berkomunikasi antara pengurus dan wali santri. Jikapun ada pengumuman pengurus langsung menginfokan lewat grup watssap tersebut.

---

<sup>28</sup> Wawancara pengurus SDQ HM, Jannah pada 14 Juli 2019 pukul 09.00

<sup>29</sup> Wawancara pengurus SDQ HM, Jannah pada 14 Juli 2019 pukul 09.00

Faktor penghambat untuk pengurus ketika banyaknya santri mengajak pulang sebelum waktunya. Misalkan saat liburan lebaran baru kembali kepesantren, sebelum ada 40 hari mereka minta pulang dan menangis bila tidak diizinkan pulang. Itu adalah salah satu yang menghambat berjalannya hafalan.

#### **e. Pengalaman Wali Santri SDQ HM**

Pengalaman Wali Santri dari memotivasi sang anak untuk menghafalkan. Seperti yang dikatakan Bu Katemi wali santri dari anak kelas satu:

*“Enggeh remen ngoten lare ne, corone keinginane ngoten.”*<sup>30</sup>

Orang tua juga berkeinginan anaknya di didik fokus bersama ustadz ataupun ustadzah. Seperti yang dikatakan Bu Nuri wali santri dari anak kelas 4

*“Orang tua nggeh mulai belajar sekarang kan yo mendidik anak sulit to mbk, rawan lare lek teng ngoten niku. Lek ngaose kan kirang, benten maleh lek ne teng pondok. Dados sek kalah umpami teng griyo, walaupun sampun TPA. Luar kan pengaruh e enten”*<sup>31</sup>

Sebelum anaknya mukim di SDQ HM bu Nuri sudah menjelajahi berbagai pondok pesantren khusus anak-anak kecil misalnya di Al Munawariyah Malang, di Ponpes Sunan Giri Ngunut yang khusus sekolah formal, di Kediri, di Talun Blitar, dan terakhir di SDQ HM Ngunut.

Sebagian wali santri belum tahu metode apa yang digunakan. Tapi terkadang waktu sambang sang anak menceritakan bagaimana proses hafalannya. Kemudian Bu Nuri menambahkan ada pantauan jika ada

---

<sup>30</sup> Wawancara wali santri SDQ HM, ibu Katemi pada 12 Juli 2019 pukul 10.00

<sup>31</sup> Wawancara wali santri SDQ HM, Ibu Nuri pada 12 Juli 2019 pukul 10.30

liburan pondok. Sebelum pulang pengurus memberikan sebuah kertas putih yang berisikan hasil deresan selama dirumah.

Menurut Bu Nuri anaknya ketika dirumah mereka susah untuk mengaji. Tetapi tergantung orang tua bagaimana cara mereka merawat hafalan. Seperti yang dilakukan Bu Nuri, beliau selalu mengingatkan setiap harinya harus deresan walau sang anak bermain. Harus tetap disemangati.

Berbeda dengan cerita Ibu Katemi dari Jabalsari Sumbergempol, anaknya kelas 1 yang berkeinginan sendiri untuk menghafal. Memilih pondok ngunut karena jarak antar rumah dan pondok dekat. Jikapun sambang jadi lebih mudah. Beliau tidak tega jika jauh-jauh dari anaknya. Santri ini dari rumah sudah memiliki hafalan juz ‘amma. Tetapi belum sampai khatam satu juz.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Bi Al-Nazar dan Bi Al-Gaib***

	Kelebihan	Kekurangan
Santri	a) Menghafal dari belakang	a) Pada juz 28 kesulitan
	b) Cepet hafal	b) Terkadang cepat lupa
	c) Rutin Deresan sama <i>nambah</i>	c) Terkadang anak tidak masuk
	d) Mushafnya sama semua	

Kelebihan dari santri dalam menghafal metode Sorogan adalah

- a) Menghafal dari belakang dan cepet hafal: Karena ayat dan suratnya pendek-pendek, mudah diingat. Apalagi jika sang anak sering mendengarkan ayat-ayat yang dari belakang al-Quran. Sang anak akan lebih semangat jika sudah hafal satu surat kemudian akan hafalan surah berikutnya.
- b) Rutin Deresan sama *Nambah* ini adalah salah satu cara kegiatan yang bisa membuat anak-anak mengingat kemabli hafalannya. Karena terkadang anak tidak menghafalkan jika tidak diberi kegiatan seperti ini.
- c) Mushaf nya sama semua. Jadi mushaf yang dipakai adalah rasm Usmani yang cenderung lebih mudah tulisannya. Itu mempermudah sang anak untuk menghafalkan.

Kekurangan dari santri menghafal metode Sorogan adalah

- a) Pada juz 28 kesulitan karena ayat nya panjang dan kata-katanya sama.
- b) Terkadang cepat itu karena sang anak terkadang tidak mau ikut *deresan* atau rutinan.
- c) Anak tidak masuk saat mengaji karena terkadang apa yang dihafalkan itu sulit. Mereka cenderung dikamar lalu tidur.

	Kelebihan	Kekurangan
Pengasuh dan pengurus	a) Istiqomah dalam menghafal	b) Belum bisa menemukan metode lebih cocok untuk hafalan dan deresan.
	d) Memilih waktu yang tepat untuk	e) Belum mencoba metode lain, karena jika metode

	menghafal	ganti tidak akan bertahan lama.
--	-----------	---------------------------------

Kelebihan pengasuh dan pengurus :

- a) Istiqomah dalam menghafal maksudnya adalah dalam kegiatan mengaji waktu tidak berubah-ubah. Jadi sang anak akan hafal dengan sendirinya kegiatan menghafalnya.
- b) Memilih waktu yang tepat setiap setelah sholat subuh karena disaat itulah pikiran masih fress belum memikirkan kegiatan yang lain.

Kekurangan pengasuh dan pengurus :

- a) Belum bisa menemukan metode lebih cocok untuk hafalan dan *deresan* karena sudah berjalan terlalu lama jadi sudah mulai terbiasa dengan metode tersebut yang dibuat sendiri.
- b) Belum mencoba metode lain, karena jika metode ganti tidak akan bertahan lama karena sudah pernah mencoba dengan mengubah kegiatannya, dan akhirnya kembali ke metode yang awal.

	Kelebihan	Kekurangan
Ustadzah	a) Mudah mengkondisikan untuk santri perempuan	a) Sulit mengatur santri putra saat mengajar.
	b) Anak lebih semangat karena ayatnya awalnya	

	pendek-pendek	
	c) Tegas didalam kelas mengajar	

Kelebihan Ustadzah dalam mengajar hafalan:

- a) Mudah mengkondisikan untuk santri perempuan karena anak perempuan lebih pendiam dari yang laki-laki jadi lebih menurut kepada sang Ustadzah.
- b) Anak lebih semangat karena ayatnya awalnya pendek-pendek karena dengan akan mempermudah mengajar anak-anak.
- c) Tegas didalam kelas mengajar karena jika tidak tegas sang anak akan bermain-main dengan temannya atau tidak mau *deresan*.
- d) Kekurangannya adalah Sulit mengatur santri putra saat mengajar karena santri putra selalu aktif. Terkadang belum bisa menjaga sopan santunnya.

	Kelebihan	Kekurangan
Orang tua	Senang mendengar cerita sang anak sudah bisa menghafal	Belum tahu metode yang digunakan.
	Selalu mengingatkan hafalan sang anak ketika dirumah misalnya saat liburan.	

Kelebihan dan kekurangan pengalaman orang tua dalam menjaga hafalan sang anak adalah

- a) Senang sang anak sudah bisa menghafal karena setiap sambang selalu cerita pengalaman menghafal selama di pesantren.
- b) Selalu mengingatkan hafalan sang anak ketika dirumah misalnya saat liburan itu karena pengurus mempunyai angket untuk harus di isi biar anak bisa *deresan* saat jauh dari seorang ustadzah.
- c) Orang tua belum tahu metode yang diapai karena memang di pesantren sendiri belum menetapkan metode.

### 5. Faktor Yang Mempengaruhi Metode *Bi Al-Nazar* dan *Bi Al-Gaib*

Melaksanakan kegiatan al-Qur'an tidak sama dengan mengajarkan mata pelajaran yang lain dan setiap kegiatan apapun pasti ada faktor pendukung maupun penghambat baik datangnya dari dalam atau dari luar.

Pengahambat	Eksternal	Internal
Santri	a) Sakit	-Peraturan terlalu ketat
	b) Malas	-Pengurus diganti
	c) Tidak suka Ustadzah	-takziran berat
	d) Susah menghafal	-Ikut-ikutan teman
	e) Kabur	-Kemiripan ayat
	f) Kurang Konsentrasi	
	g) Putus asa	

Penghambat eksternal para santri saat proses menghafalkan adalah

- a) Sakit karena setiap santri mempunyai gejala bawaan misalnya sakit maag, panas, dan lainnya. Atau lagi musimnya flu dan batuk.
- b) Malas itu karena memang anaknya bandel. Tetapi juga ada malas karena memang saat itu ayat yang dihafalkannya sulit. Jadimeresa kesal sendiri.
- c) Bolos karena sang anak merasa mengantuk. Jadi lebih baik tidur dikamar.
- d) Tidak suka dengan ustadzah, karena merasa ustadzahnya galak, banyak memberikan takziran yang berat.
- e) Susah menghafal karena sang anak susah untuk berkonsentrasi. Belum bisa fokus pada menghafal.
- f) Kabur karena merasa tidak betah berada dipesantren. Orang tua jarang menjenguk, sang anak merasa kangen orang tua.
- g) Kurang konsentrasi karena seringnya bermain dengan teman-temannya.
- h) Putus asa itu karena apa yang dihafalkan misalnya ayatnya panjang, kata-katanya hampir mirip.

Penghambat internal santri saat proses menghafalkan

- a) Peraturan terlalu ketat merasa bahwa sang anak tidak boleh pergi kemana-mana. Tetapi disisi lain dari pengurus memang ada peraturannya karena santri yang berada di SDQ masih

berada di bawah umur. Jadi mereka harus didampingi ketika keluar pesantren.

- b) Pengurus diganti. Ada santri yang merasa bahwa kalau pengurus harus disesuaikan dengan jenisnya. Misalnya jika santri putra akan berfikir bahwa pengurus dan pengajarnya harus laki-laki dan sebaliknya.
- c) Takziran berat karena tidak lancar mengaji, sang anak merasa itu membuatnya tidak semangat mengaji karena takut akan di hukum lagi. Disisi lain juga itu membuat pengajar sang anak tidak mengulangi kesalahan kemabli.
- d) Ikut-ikutan sama teman. Teman adalah salah satu acuan apa yang mereka kerjakan. Jika sang teman bermain, maka yang lain akan mengikuti juga. Tapi disisi lain ada juga teman yang menjadi acuan untuk semangat.

Penghambat	Eksternal	Internal
Pengasuh	a) Anak tiba-tiba ingin pulang	Anak menangis bila tidak diizinkan pulang
	b) Tidak bisa menolak kalau izin hari aktif	

Penghambat eksternal pengasuh saat santri menghafal :

- a) Anak tiba-tiba ingin pulang karena tergantung dengan kondisi sang anak. Jika mereka pulang, hafalan menjadi berkurang.

- b) Tidak bisa menolak izin pulang saat hari aktif karena sang anak masih usia dini jadi tidak tega bila tidak diizinkan.

Penghambat internalnya adalah Anak menangis bila tidak diizinkan pulang, pengasuh kurang tegas. Dan itu akan berdampak pada hafalan.

Penghambat	Eksternal	Internal
Pengurus	a) Susah diatur	- Anak susah diatur
	b) Mengizinkan pulang	

Penghambat	Eksternal	Internal
Ustadzah	Kurang tegas	Anak dibilangi tidak bisa

Penghambat Eksternal dan Internal saat mengajar :

- a) Penghambat eksternalnya ustadzah kurang tegas karena anak bergerak aktif, jadi saat mengajar kadang kurang kondusif.
- b) Penghambat internalnya adalah anak dibilangi tidak bisa, itu membuat pengajar kualahan dan kurang fokus pada yang sedang mengaji.

Penghambat	Eksternal	Internal
Orang tua	Anak selalu bergerak ketika disimak deresan	

	Kebanyakan bermain ketika liburan	
--	--------------------------------------	--

Orang tua juga mempunyai penghambat yaitu Anak selalu bergerak ketika disimak deresan itu membuat kesulitan orang tua jadi anak akan kurang fokus. Kedua kebanyakan bermain, terkadang orang tua susah untuk melarang bermain. Karena itu adalah salah satu hiburan mereka ketika dirumah.

Pendukung	Eksternal	Internal
Santri	Orang tua Yang terkadang setelah khatam diberi hadiah	Teman semangat mengaji
	Saudara yang juga hafalan	
	Ustadzah Memotivasi	

Pendukung eksternal santri saat menghafalkan adalah

Yang *pertama* orang tua yang memberikan hadiah ketika khatam menghafal. Itu membuat sang anak semangat untuk menyelesaikannya. *Kedua* Saudaranya juga hafalan karena sebagian dari mereka mengikuti saudara yang sudah khatam mengaji. *Ketiga* ustadzah memotivasi. Saat

mengajar ustadzah memberikan motivasi dengan nasihat-nasihat atau menceritakan hal-hal positif.

Pendukung internal saat menghafal adalah teman adalah salah satu yang berpengaruh karena jika te teman sudah sampai jauh pasti yang lain ikut iri, jadi mereka akan lebih semangat lagi menghafal biar tidak ketinggalan temannya.

Pendukung	Eksternal	Internal
Pengasuh dan pengurus	a) Memberikan tempat belajar yang lebar, jadi biar nyaman saat menghafal.	Jauh dari alat komunikasi
	b) Memberikan waktu kurang lebih 1 jam.	

Pendukung eksternal pengasuh dan pengurus saat menghafal, *pertama* memberikan tempat belajar yang lebar, jadi biar nyaman saat menghafal. Karena jika tempat itu sempit akan membuat sang anak kurang nyaman berada dikelas. Kedua Memberikan waktu kurang lebih 1 jam setengah. Karena jika akan lama-lama anak pun akan mersa bosan.

Pendukung internal pengasuh dan pengurus saat menghafal adalah jauh dari komunikasi Karena memang dilarang membawa alat komunikasi. Anak tidak terlalu bermain dengan game hp. Karena terlihat saat mereka dijenguk orang tua yang jadi hiburan satu-satunya game didalam hp.

Pendukung	Eksternal	Internal
Ustadzah	Ngabdi ndalem pondok	Mendapat barokah dari anak-anak yang menghafal.

Pendukung Eksternal untuk Ustadzah salah satunya Ngabdi ndalem pondok, karena dapat pengalaman dari mengajar, melatih kesabaran dalam menghadapi anak-anak kecil, dan tidak lupa mengharap keberkahan dari mereka.

Pendukung Internal untuk Ustadzah salah satunya dapat barokah dari anak-anak yang menghafalkan. Karena tidak semua pengajar itu juga menghafalkan al-Qur'an. Meskipun bukan penghafal qur'an mereka berharap bisa menadapat barokahnya.

Pendukung	Eksternal	Internal
Orang tua	Memberikan hadiah.	Menceritakan hal-hal yang positif.

Pendukung Eksternal untuk orang tua adalah memberikan hadiah kepada sang anak. Alasannya biar anak semangat menghafalkan, biar menghafalkan sungguh-sungguh dan biar sedikit mandiri.

Pendukung Internal untuk orang tua adalah menceritakan hal-hal positif, misalnya cerita tentang faedahnya menghafal al-Qur'an, Senang juga jika anak mau bercerita keluh kesah saat di pesantren jadi bisa memberikan saran.

#### 6. Cara Untuk Menghadapi Persoalan di Atas

Santri	Memotivasi dan menasehati kepada santri agar mereka tetap rajin mengaji, bersemangat, dan selalu istiqomah dalam menghafal.
Pengasuh dan Pengurus	Diizinkan pulang tapi dengan batasan tidak boleh lama-lama dirumah.
Ustadzah	Lebih tegas, dengan bahasa yang halus agar sang anak tidak tersinggung
Orang tua	Membiarkan mereka sesuka hati, tapi kalau sudah waktunya hafalan tidak boleh nolak. Dan juga yang terpenting tetap memberi semangat.

Ada beberapa solusi untuk penghambat saat mereka menghafalkan

- a) Untuk santri, jika sang anak sedang malas, tidak masuk waktu kegiatan atau hal-hal yang menghambat proses menghafal orang tua, ustadzah, pengasuh ataupun pengurus kiranya bisa memberikan motivasi dan nasihat yang positif agar tetap rajin mengaji, bersemangat, dan selalu istiqomah dalam menghafal.

- b) Untuk pengasuh dan pengurus jika sang anak meminta pulang agar diizinkan pulang kalau sudah waktunya. Tapi dengan batasan tidak boleh lama-lama dirumah. Tetapi tegas dengan aturannya.
- c) Untuk Ustadzah dalam mengajar saat proses menghafal berlangsung, jika anak bermain atau tidak memperhatikan dengan baik maka lebih tegas lagi, dengan bahasa yang halus agar sang anak tidak tersinggung
- d) Untuk orang tua, perannya pada saat mereka berlibur, atau sedang pulang kerumah. Membiarkan mereka sesuka hati. Tapi kalau sudah waktunya *deresan* maka harus di ingatkan kembali. Meskipun terkadang *deresan* sambil bermain. Dan terus memberikan semangat.

## **B. PEMBAHASAN**

Setelah memaparkan temuan yang telah peneliti temukan di lapangan, selanjutnya peneliti akan mencoba memandang dan memahami temuan-temuan tersebut menggunakan kacamata teori fenomenologi agama milik Heddy Shri Ahimsa Putra yang diadaptasi dari kesadaran Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Dia memandang bahwa fenomenologi agama sangat penting untuk digunakan sebagai pisau analisis untuk penelitian ranah sosial, salah satunya adalah living Qur'an. Setiap orang memiliki kesadaran dalam melakukan segala sesuatu. Entah itu kesadaran yang didapat dari membaca, melihat, atau menilai sesuai hal.

Analisis pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana metode *Bi Al-Nazar dan Bi Al-Gaib* di SDQ HM Ngunut terkait menghafal al-

Qur'an. Adapun analisis ini adalah hasil dari pengalaman mereka anak usia SD dalam menghafalkan al-Qur'an dengan berbagai pengalaman yang berbeda-beda. Pada bab ini akan diterangkan bagaimana pengalaman para santri tersebut dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dari asumsi Heddy diatas maka nantinya dalam memahami suatu fenomena sosial bisa dikelompokan dalam tiga aspek, yaitu ideational, behavioral, dan material. Aspek pertama ideational. Aspek ini mengandung simbol-simbol yang berkenaan dengan motivasi para santri menghafal al-Quran pada usia SD. Apa motivasi santri SDQ HM Ngunut menghafal al-Quran. Aspek kedua adalah behavioral, adalah simbol yang berkenaan dengan tindak laku atau perilaku. Pada aspek ini nantinya akan diterangkan bagaimana cara santri SDQ HM Ngunut menghafal al-Qur'an. Aspek ketiga adalah material, aspek ini mencangkup simbol atau benda yang mendukung perilaku para santri menghafal al-Qur'an. Maka hasil analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Aspek Ideational**

Terkait aspek Ideational (motivasi atau alasan menghafal al-Qur'an), para santri SDQ HM Ngunut memiliki berbagai motivasi atau alasan yang berbeda-beda. Kebanyakan dari SDQ HM Ngunut menghafalkan al-Qur'an itu disuruh orang tua. Karena orang tua sendiri berfikiran bahwa mendidik seorang anak itu sulit. Mereka mencemaskan banyak sekali pergaulan bebas diluar pesantren. Anak usia SD sendiripun juga belum dikatakan dewasa, mereka masih belum bisa berfikir sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara wali santri bu Nuri

Ada juga menghafalkan al-Qur'an untuk anak usia SD karena memang dari sekolah sebelumnya sudah memprogram hafalan. Dia merasa senang dengan hafalannya jadi berkeinginan untuk melanjutkan menghafalkan al-Qur'an sendiri tanpa disuruh orang tua.<sup>33</sup>

Bukan hanya itu santri SDQ HM mau menghafalkan al-Qur'an karena ingin seperti ayah ataupun ibunya. Karena orang tua juga seorang penghafal al-Qur'an.<sup>34</sup> Santri SDQ HM ingin menghafalkan al-Qur'an karena temannya juga menghafalkan al-Qur'an apalagi kalau sang Ustadzah menceritakan teman-temannya yang sudah khatam menghafal al-Qur'an.<sup>35</sup>

Terkadang memang bukan saja orang tua saja yang berpengaruh terhadap sang anak. Tetangga pun juga bisa membuat motivasi tersendiri yang membuat sang anak berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an. Karena tetangga mereka juga menghafalkan al-Qur'an di pesantren yang sama. Sang anak juga akan lebih semangat jika mempunyai teman yang banyak.<sup>36</sup>

Ustadzah pengajar berperan penting dalam mendidik murid-muridnya. Mereka juga mempunyai cara sendiri untuk memotivasi agar tetap menghafalkan al-Qur'an. Dengan cara menceritakan bahwa teman-teman yang lain hafalannya sudah jauh. Jadi, sang anak otomatis berfikir bahwa teman yang lain bisa hafalan jadi ia juga harus mengikutinya.<sup>37</sup>

Menceritakan hal-hal yang positif saat menghafalkan al-Qur'an misalnya, jika menghafalkan al-Qur'an akan dapat pahala yang besar<sup>38</sup>,

---

<sup>33</sup> Wawancara wali santri bu katemi pada 13 juli 2019 pukul 11.00

<sup>34</sup> Wawancara Santri SDQ HM Jannah pada 14 juli 2019 pukul 09.00

<sup>35</sup> Wawancara ustadzah Binti 13 juli 2019 pukul 20.00

<sup>36</sup> Wawancara santri SDQ HM Naila 14 juli 2019 pukul 08.30

<sup>37</sup> Wawancara ustadzah Alza Zamrudi pada 13 juli 2019

<sup>38</sup> Wawancara ustadzah Binti pada 13 juli 2019 pukul 20.00

digambarkan nikmatnya orang yang menghafal-Qur'an, bisa membanggakan orang tua, mungkin lagi bisa jadi orang yang dihormati. Jika pun saat menghafal al-Qur'an mereka tidak mau menghafalkan pasti ada motivasi berupa takziran misalnya disuruh mengaji satu juz dengan berdiri, ada takziran membersihkan sampah sambil membaca sholawat. Jadi akan pengasuh akan memberikan takziran yang bermanfaat bagi anak-anak jika sang anak sudah tidak mau menghafalkan al-Qur'an.<sup>39</sup>

Jadi alasan santri SDQ HM menghafalkan al-Qur'an karena memang disekolah madrasah dirumah sudah mengajarkan program menghafal juz amma, orang tua yang berkeinginan anaknya bisa di didik didalam pesantren karena khawatir pergaulan bebas diluar pesantren, orang tua seorang penghafal jadi anaknya juga ikut mau jadi anak penghafal al-Qur'an, karena tetangga ada yang dipesantren yang sama jadi akan lebih semangat jika mempunyai banyak teman, seorang teman juga bisa memotivasi jika sudah malas untuk menghafalkan, dan di ceritakan nikmatnya orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an

## **2. Aspek Behavioral**

Terkait aspek behavioral (cara menghafalkan al-Qur'an), santri SDQ HM Ngunut ketika menghafalkan al-Qur'an mempunyai cara tersendiri. Yang *pertama* dimulai dari setelah sholat subuh yaitu klasikan atau membaca bersama-sama juz yang sudah pernah dihafalkan. Ada 3 kelompok untuk santri putra dan 4 kelompok santri putri. Kelompok tersebut berdasarkan sampai dimana mereka hafalan al-Qur'an. Yang

---

<sup>39</sup> Wawancara pengasuh SDQ HM Burhan pada 13 juli 2019 16.30

*kedua* yaitu setelah klasikan biasa disebut dengan *setoran* atau menghafal *Bi Al-gaib* caranya duduk dikelompoknya masing-masing sambil deresan sendiri-sendiri sesuai ayat yang mereka akan *setorkan*. Setelah sudah lancar ustdzah menyimak hafalannya. Setelah *setoran* anak pergi kebelakang untuk saling menyimak hafalan tiga halaman dari juz yang sudah dihafalkan dengan teman yang lain.

Yang *ketiga* yaitu deresan sesudah sholat 'asyar, caranya dengan pergi dikelompoknya masing-masing dimulai dengan membaca al-Fatihah setelah itu datang ke ustdzah untuk menyetorkan hafalan yang sudah pernah dihafalkan paling tidak 3 halaman.

Yang keempat yaitu *Bi Al-Nazar* dengan cara Sebelum mulai menghafal anak-anak di SDQ HM tidak lupa membaca Doa terlebih dahulu yang di temani pengajar masing-masing supaya permohonan kita dikabulkan oleh Allah, lancar dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian membaca al-Fatihah dengan tartil dan ketukan nada supaya serentak membacanya. Setelah itu *klasikan* atau biasa mereka sebut dengan membaca bersama-sama juz lama (juz yang sudah pernah dihafalan) sebanyak 3 halaman.

Ditemani pengajar masing-masing anak-anak SDQ deresan juz baru sendiri-sendiri, karena setiap anak beda apa yang akan dihafalkan. Setelah deresan barulah membaca satu persatu yang di sema' oleh Ustadzah, gunanya untuk membetulkan bacaan yang dibaca sang anak baik tartil maupun dengan tajwidnya. Praktik ini berlangsung selama kurang lebih setengah jam dari pukul 18.30-19.00.

Ada 8 kelompok setiap kegiatan mengaji, 4 kelompok santri putri dan 4 kelompok lagi santri putra. Satu kelompok berisikan 8-10 santri. kelompok bisa berubah-ubah tergantung dengan kemampuan anak. Kelompok santri putra berada di depan kantor SDQ HM dan di CCA (Cetol Cinta Al-Qur'an) tempatnya di barat kantor SDQ HM. Untuk kelompok santri putri berada di mushola lantai satu Sunan Pandanaran (SPA). Ada satu kelompok lagi yang berada didalam SDQ HM yaitu khusus untuk santri yang baru masuk.

### **3. Aspek Material**

Aspek material (aspek yang melengkapi hafalan al-Qur'an) terkait dengan alat pelengkap santri SDQ HM mereka menggunakan al-Qur'an yang sama. Pengurus sudah menyediakan tanpa harus membeli diluar. Jadi SDQ HM Ngunut menggunakan mushaf rasm Usmani, karena cenderung lebih mudah, tulisannya juga jelas, kemudian rasm Usmani ada tanda baca jadi yang menunjukkan harakat yang dibaca idzhar, ada yang menunjukkan di baca idgom dan sebagainya.

Kemudian selain itu mereka juga membawa buku setoran yang berisi tentang penilaian saat *Bi Al-Nazar*, *setoran atau bi Al-gaib*, dan *deresan*. Agar sang uztadzah lebih mudah menghendel sang anak. Seberapa berhasilkah mereka dalam menghafalkan. Tidak lupa juga agar lebih mandiri mereka membawa bulpoin.

Kerudung, pakaian yang sopan atau santri SDQ HM Ngunut selalu memakai mukena bagi yang putri dan kopyah bagi yang putra. Itu karena kegiatan menghafal selalu setelah sholat fardhu.

Hasil menghafal *Bi Al-Nazar dan bi Al-gaib* yaitu dengan proses menghafal menggunakan *deresan* dan *kalsikalan* dan lagu tartil, sehingga hafalan santri akan lebih baik dan benar. Jadi hafalan santri akan terjaga, lancar, baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya. Setiap niat pasti melalui proses, didalam proses tentunya terdapat rintangan yang dilalui, tidak lain halnya dengan orang menghafal al-Qur'an, tentunya lebih proses dan banyak rintangan yang dijalani oleh para penghafal al-Qur'an. Akan tetapi niat ikhlas dan tulus dapat mengalahkan segala rintangan yang dijalani.

Target hafalan di SDQ Setiap tingkatan hafalan itu beda, di SDQ HM mempunyai target hafalan, tetapi disini tidak menuntut untuk berapa baris yang disetorkan. Cuma dari pengasuh sendiri menyarankan untuk kelas 1 dan kelas 2 hafalan 3 baris dalam sehari, untuk kelas 3 dan kelas 4 hafalan 5 baris dalam sehari dan untuk kelas 5 dan kelas 6 hafalan satu halaman dalam sehari.